

PERANAN ORANG TUA DALAM PERKEMBANGAN IMAN ANAK: KELUARGA SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN PERTAMA MENURUT ULANGAN 6:7

George Rudi Hartono Pasaribu

Sekolah Tinggi Teologi Tabgha Batam

george@st3b.ac.id

Abstrak

Pendidikan keluarga merupakan bagian penting dari pembentukan dan perkembangan iman anak dan keluarga adalah karya Tuhan yang luar biasa untuk manusia sekaligus sebagai merupakan platform penting untuk membentuk suatu kehidupan yang lebih baik bagi keluarga dimasa depan. Semuanya ini menuntut peranan serius dan penuh tanggung jawab dari orang tua. Orang tua harus mengutamakan pelaksanaan semua perintah ketetapan Tuhan dalam hukum-hukum-Nya di dalam keluarga yaitu menjadikan keluarga sebagai pusat pendidikan untuk membangun kecerdasan spiritual anak sejak dini, yang meliputi ajaran kasih sayang, disiplin, penghargaan, pertumbuhan rohani. Penulis menggunakan metode deskriptif literatur untuk mendapatkan data untuk mempelajari Ulangan 6:7 secara keseluruhan. Dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa keluarga adalah pusat pendidikan pertama yang berperan dalam perkembangan iman anak, dengan prinsip-prinsip yang ditemukan dalam Ulangan 6:7, keluarga modern dapat menerapkan perintah khusus yang diberikan kepada orang Israel tentang bagaimana menjalani kehidupan keluarga.

Kata Kunci: Keluarga, Pendidikan, Perkembangan Iman, Pusat Pendidikan, Orang tua

Abstract:

Family education is an essential part of the formation and development of the faith of the child, and the family is a wonderful work of God for mankind as well as an important platform for shaping a better life for the family in the future. All this demands a serious and responsible role from parents. Parents should prioritize the implementation of all the commandments of God in His laws in the family, namely to make the family the educational center for building the spiritual intelligence of the child from an early age, which includes the teachings of compassion, discipline, appreciation, spiritual growth. The writer used literary descriptive methods to obtain data to study Deuteronomy 6:7 as a whole. In this study the author finds that the family is the first educational centre that plays a role in the development of the faith of the child, with the principles found in Deuteronomy 6:7, the modern family can apply the special command given to the Israelites about how to live family life.

Keyword: Family, Education, Religious development, Educational centres, Parents

PENDAHULUAN

Untuk membangun kehidupan keluarga yang harmonis dan bahagia, pengajaran adalah hal yang sangat penting. Dan yang menjadi salah satu platform yang dapat digunakan adalah pendidikan di dalam keluarga. Pembinaan keluarga dan pendidikan sangat penting. Keluarga yang tidak memiliki pondasi yang benar melalui pembinaan keluarga akan mudah mengalami keretakan karena tidak berdiri dalam posisi yang benar, yang sudah di tetapkan sesuai firman Tuhan. (Pasaribu, Tambunan, and Nugroho 2022) Diakui atau tidak, dinamika kehidupan pendidikan keluarga memengaruhi pertumbuhan spiritual. Bahwa pendidikan keluarga merupakan bagian penting dari pembentukan keluarga dan kehidupan yang indah dan berkenan di hadapan

Tuhan. Yusuf BS menulis penting untuk memperhatikan keluarga, terutama anak-anak, karena jika tidak, keluarga akan terkena dampak dan konsekuensi negatif yang dapat menghancurkan segala hidup, ibadah, dan pelayanan. (Yusuf B.S 1986, 8) Scheunemann memberikan komentar lebih luas tentang masalah keluarga ini, mengatakan bahwa keluarga harus diperhatikan serius karena mempengaruhi masa depan gereja, bangsa, dan negara. (D. Scheuneman 2005, 8)

Dalam Kejadian 1:27–28, suatu pernyataan umum yang sering muncul saat berbicara tentang makna keluarga adalah “maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya (צֶלֶם *tselem* = *image*)”; Keluarga itu pada dasarnya direncanakan oleh Allah. Dilanjutkan dengan memberi Adam seorang Hawa, yang berasal dari tulang rusuknya sendiri,

sebagai istrinya. Rencana Allah untuk pernikahan adalah untuk menciptakan manusia menurut gambar-Nya sendiri, membuatnya menurut rupa-Nya dan memberinya kekuasaan atas bumi dan semua makhluk hidup. Mengembangkan keintiman di semua tingkatan dalam setiap tahap hubungan membutuhkan waktu, komitmen, dan anugerah Tuhan. (Daugherty 1991, 6)

Dalam Kejadian 2:21–25, ditekankan bahwa laki-laki akan meninggalkan orang tuanya dan tinggal bersama istrinya. (LAI 1997) Namun, pemahaman tentang keluarga tidak terbatas pada kata-kata, "Beranak cuculah dan penuhilah, serta taklukkanlah bumi (Kej. 1:28), jika dihubungkan dengan pembentukan keluarga pertama kali oleh Allah (Kej. 2:21-25), maka muncullah maksud mulia: keluarga yang indah, harmonis, memiliki tanggung jawab, dan hidup senantiasa berkenan di hadapan Tuhan." Kejadian 2:24 dalam bahasa Ibrani adalah sebagai berikut: "עַל־כֵּן יַעֲזֹב־אִישׁ אֶת־אָבִיו וְאֶת־אִמּוֹ וְיִדְבַק בְּאִשְׁתּוֹ וְהָיוּ לְבָשָׂר אֶחָד:" (Transliterasi: "Al-ken ya'azav-ish et-aviv ve'et-imo, ve-davak be'ishto ve-hayu le-basar echad.") Therefore a man shall leave his father and mother and be joined to his wife, and they shall become one flesh (NKJV). Ayat ini menjelaskan tentang pernikahan antara seorang pria dan seorang wanita dalam tradisi keagamaan Yahudi dan Kristen. Ini menegaskan komitmen yang kuat antara suami dan istri, di mana seorang pria meninggalkan hubungan keluarga inti dengan ayah dan ibunya untuk bersatu dengan istri yang dipilihnya. Dengan menyatakan bahwa suami dan istri akan menjadi "*le-basar echad*" (satu daging), ayat ini menegaskan sifat seumur hidup dari komitmen perkawinan. Mereka tidak lagi dianggap sebagai individu yang terpisah, tetapi sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dan mendukung satu sama lain, ketika suami dan istri bersatu dalam perkawinan sesuai dengan prinsip yang diberikan dalam Kejadian 2:24, mereka dapat menciptakan lingkungan keluarga yang diberkati oleh Tuhan. Persatuan mereka tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga rohani, dan menjadi dasar bagi keluarga yang diberkati dengan kedamaian, kasih sayang, dan harmoni.

Keluarga adalah organisasi terkecil yang diciptakan Tuhan dan yang pertama. (Jemmy Andries Sonambela 2020) Tuhan sangat peduli dengan keluarga. Keluarga adalah contoh nyata dari kemuliaan Allah di dunia. Selain itu, sebagai keluarga Kristen, kita harus benar-benar menyadari bahwa keluarga adalah pusat penting pendidikan pertama. Jika keluarga pulih, gereja akan pulih, dan jika gereja pulih, kota dan bangsa akan pulih, dan kualitas hidup akan terus meningkat. Keluarga adalah karya Tuhan yang luar biasa untuk manusia. Makna yang ditemukan dalam Kejadian 1:27, 28, 31 menunjukkan bahwa keluarga adalah konsep Allah sendiri, Allah yang memiliki keluarga, dan menentukan aturannya, ini adalah pernikahan pertama yang menyatukan pasangan. Manfaat dari hubungan ini adalah untuk menanamkan ikatan kasih sayang di dalam keluarga dan meletakkan kepemimpinan Allah, sebagai hasilnya keluarga akan selalu terlibat dalam pekerjaan Allah, Allah mengawasi kehidupan keluarga, dan Ia berinteraksi dengan masalah keluarga, baik kecil maupun besar. Karena lembaga ini didirikan oleh Allah sejak awal, setiap aspek kehidupan keluarga merupakan bagian dari karya Allah. Sejak dahulu, keluarga telah menjadi lembaga yang indah di hadapan Allah.

Keluarga modern harus menyadari bahwa lembaga keluarga memberi pengaruh terhadap kehidupan seseorang pada masa yang akan datang dan akan memberi "efek berantai", Roy Lessin mengatakan, "Harus dimengerti bahwa bukanlah keluarga sebagai lembaga yang salah, tetapi cara hidup setiap orang di dalam keluarga masa kinilah yang menjadi masalah" (Roy Lessin 1987, 13), kehancuran keluarga terjadi karena banyak pergumulan dalam keluarga yang tidak terselesaikan dengan baik. Sebab itu pendidikan keluarga adalah bagian penting dari menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis. Hubungan yang harmonis tercipta antara suami dan istri atau sebaliknya orang tua dan anak dengan orang tua mereka. Oleh karena itu, Allah mewajibkan setiap keluarga untuk mendapatkan pendidikan yang baik. Keluarga dalam Tuhan pasti menjadi keluarga yang handal dan senantiasa hidup berkenan di hadapan Tuhan dengan

pendidikan yang matang, terutama dari orang tua kepada anaknya. (Yusuf B.S 1986, 3)

Dalam penelitian sebelumnya Attonery Mark menemukan *"One of the most widespread and leading reasons for juvenile crime is violence at home. A home is where the child learns what kind of a person to grow into"*, Salah satu alasan paling umum dan utama terjadinya kenakalan remaja adalah kekerasan di rumah. Rumah adalah tempat di mana anak belajar menjadi orang seperti apa mereka kelak. (Nicewicz n.d.), penelitian berikutnya menganalisa faktor penyebab kenakalan remaja adalah kurangnya Perhatian dan Pengawasan (Faktor Internal) perhatian dan pengawasan orangtua yang kurang dalam masa remaja. Karena aktivitas masing-masing dan jarang bertemu. (Mardiyah, Suhendri, and Ajie 2019)

Penelitian tentang konsep keluarga dalam Kitab Suci dimulai dengan mencari di kitab-kitab yang ditulis oleh Musa (*Pentateukh*). Secara keseluruhan kitab Ulangan pasal 6 akhirnya memenuhi standar pembahasan tentang keluarga sebagai pusat pendidikan karena menjadi acuan untuk pendidikan bangsa Israel dalam keluarga inti. Musa melihat kekuatan ikatan keluarga dan pendidikan dalam Kej. 1:27-28; 2:21-25 dan Ul. 6:7. Dengan kata lain, Musa berhasil memahami rencana dan maksud Allah tentang keluarga, seperti yang ditunjukkan oleh fakta bahwa dia menulis hal-hal yang paling penting dalam kitab pentatukh. (Niccol 1982, 524)

Ulangan 6:7 sangat cocok dan relevan untuk membahas "keluarga sebagai pusat pendidikan" karena mereka merupakan kekuatan iman setiap keluarga yang memengaruhi pertumbuhan gereja. Karena itu, secara induktif dapat dilihat bahwa Ulangan 6:1,6-7 menyoroti pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak atau setiap anggota keluarga dalam masyarakat Israel. Karena itu, semua merupakan perintah Allah dan menjadi keputusan umat Israel (Ul: 6:1)

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif literatur untuk mendapatkan data yang akurat.

Metode penelitian deskriptif literatur adalah salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam penelitian ilmiah, terutama dalam ilmu sosial, humaniora, dan ilmu-ilmu terapan. Metode ini dilakukan dengan menganalisis dan menyajikan informasi atau data yang diperoleh dari sumber-sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini digunakan dalam penggalan teks dan mempelajari Ulangan 6:7 secara keseluruhan, dan kemudian menambahkan informasi dari buku lain.

PEMBAHASAN

Penjelasan Teks Ulangan 6:7

Text ulangan 6:7 "Hebrew: וְשִׁנַּנְתָּם לְבָנֶיךָ וְדַבַּרְתָּ בָּם בְּשִׁבְתְּךָ בְּבֵיתְךָ וּבְלֶכְתְּךָ בְּדֶרֶךְ וּבְשֹׁכְבְּךָ וּבְקוּמְךָ: (transliterasi: "Ve-shinantam lebanecha ve-dibarta bam be-shivtecha be-veitecha u-velechtecha vaderech u-ve-shochb'cha u-vekumecha.") NKJV: *You shall teach them diligently to your children, and shall talk of them when you sit in your house, when you walk by the way, when you lie down, and when you rise up.* TB: haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.

Text ini menggambarkan instruksi kepada orang-orang Israel untuk mengajarkan hukum-hukum Allah secara tekun kepada anak-anak mereka. Mereka diminta untuk terus-menerus membicarakan hukum-hukum tersebut, baik di rumah, di perjalanan, sebelum tidur, dan setelah bangun tidur. Ini adalah upaya untuk memastikan bahwa nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama mereka menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, dan agar mereka melestarikan warisan iman mereka dari generasi ke generasi.

Ulangan 6:7 adalah bagian dari kitab Ulangan yang merupakan bagian dari Taurat (*Pentateukh*), adalah serangkaian pidato terakhir Musa kepada umat Israel sebelum mereka memasuki tanah Kanaan. Ayat ini merupakan bagian dari apa yang disebut sebagai "*Shema*" (Ulangan 6:4-9), yang merupakan dasar dari keyakinan Yahudi tentang monoteisme dan kesetiaan kepada Allah. Ayat-ayat dalam *Shema* ini

memberikan instruksi penting kepada umat Israel tentang pentingnya mengasihi dan mematuhi Allah dengan sepenuh hati. Ulangan 6:7 mengarahkan orang-orang Israel untuk mengajarkan hukum-hukum Allah kepada anak-anak mereka dengan tekun dan konsisten. Mereka diminta untuk membicarakan hukum-hukum tersebut di rumah, di perjalanan, sebelum tidur, dan setelah bangun tidur. Ini merupakan upaya untuk menjaga keutuhan iman dan warisan spiritual mereka dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan mengajarkan dan mendiskusikan hukum-hukum Allah dalam kehidupan sehari-hari, orang tua diharapkan dapat membentuk fondasi iman yang kuat bagi anak-anak mereka sejak dini dan memastikan bahwa nilai-nilai agama mereka terus hidup dan diteruskan ke generasi yang akan datang.

Dalam Ulangan 6, Musa memerintahkan orang Israel untuk dengan tekun mematuhi perintah Tuhan dan mengajarkan kepada anak-anak mereka. Ayat ini dimulai dengan perintah untuk mengasihi Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu, jiwamu, dan kekuatanmu. Perintah ini, yang dikenal sebagai *Shema* (yang berarti "dengar" dalam bahasa Ibrani), menjadi kepercayaan dasar bagi orang Yahudi, dibacakan setiap hari sebagai pengesahan monoteisme dan pengabdian kepada Tuhan. (Henry 2024)

You shall teach them diligently וְשִׁנַּנְתָּם (ve·shin·nan·tam) haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang, to your sons לְבָנֶיךָ (le·va·nei·cha,) kepada anak-anakmu, and shall talk וְדַבַּרְתָּ (ve·dib·bar·ta) dan membicarakannya, of them when you sit וְדַבַּרְתָּ (ve·dib·bar·ta) apabila engkau duduk, in your house בְּיֵתְךָ (be·vei·te·cha) di rumahmu, and when you walk וּבְלֶכְתְּךָ (u·ve·lech·te·cha) apabila engkau sedang dalam perjalanan, by the way בְּדֶרֶךְ (vad·de·rech,) and when you lie down וּבְשָׁכְבְּךָ (u·ve·sha·che·be·cha) apabila engkau berbaring, and when you rise up וּבְקוּמְךָ (u·ve·ku·me·cha.), dan apabila engkau bangun. (Bible Hub 2024)

Ayat ini menggarisbawahi peran orang tua sebagai pendidik utama dan keluarga sebagai tempat pendidikan pertama dalam memperkenalkan dan menguatkan iman dan ketaatan kepada Allah dalam kehidupan keluarga Yahudi. Ini juga mendorong agar nilai-nilai dan prinsip-

prinsip agama diintegrasikan secara alami ke dalam rutinitas harian, sehingga memastikan bahwa kepercayaan dan tradisi agama dipahami dan dihayati secara mendalam oleh generasi yang akan datang

Bagian ini berlanjut dengan instruksi tentang bagaimana menyebarkan iman kepada generasi mendatang, menekankan pentingnya mengajarkan perintah-perintah kepada anak-anak dan mengesankan hati mereka. Ini termasuk mengajar mereka dengan tekun dalam semua aspek kehidupan, baik di rumah, di jalan, atau saat berbaring atau di tempat istirahat.

Keluarga Sebagai Sumber Pembelajaran

Seperti dalam banyak budaya lainnya, demikian pula dalam Yudaisme, keluarga memiliki peran yang sangat penting; itu adalah *nukleus* mendasar dari masyarakat. Keluarga adalah sebuah mikro-masyarakat di mana seseorang belajar: aturan, nilai-nilai, cita-cita, dan itu adalah inti yang membentuk dan memberi bentuk kepada masyarakat, memberikan kepada masyarakat komponen-komponennya, nilai-nilai yang mendalam. Aturan-aturan yang dimiliki oleh masyarakat, hubungan-hubungan yang dibangun dan dikembangkan di dalamnya, seharusnya sama dengan yang ada di keluarga. Sentralitas etika, poros dasar pemikiran Yahudi sepanjang zaman (mulai dari pengajaran Alkitabiah), meresapi setiap aspek kehidupan keluarga dan sosial. Di dalam keluarga, setiap orang memiliki peran yang spesifik, dan rasa hormat terhadap tanggung jawab individual menghasilkan terwujudnya proyek bersama. Di dalam keluarga seseorang belajar kapasitas hubungan, cinta, rasa hormat (hormat terhadap aturan, setiap individu, alam), peduli terhadap yang lain, saling pengertian, kemampuan mendengarkan, dan semua nilai dan perasaan yang memungkinkan kehidupan manusia memiliki makna dan dijalani sepenuhnya. Dalam konteks ini, pentingnya peran orang tua sebagai pendidik menjadi jelas. Pendidikan dalam tradisi Yahudi dipahami sebagai pembentukan total, komprehensif dari individu anak. Pendidikan mencakup kompleksitas nilai-nilai, cita-cita, dan

pengetahuan, aspek budaya yang ketat.(Schoeman 1997)

Kebenaran dan tujuan Alkitab, yang ditemukan dalam kitab Ulangan 6:7, mendukung pemahaman tentang keluarga sebagai pusat pendidikan ini. Musa memberikan penjelasan tentang cara Allah menciptakan keluarga Israel di tanah Kanaan. Karena keluarga merupakan lokasi yang efektif untuk pembinaan rohani, Musa pada dasarnya berjanji atas kehendak dan perintah Allah bahwa rumah tangga mereka masing-masing akan seperti surga di dunia ini (*heaven on earth*). Ul. 11:21, (KJV). Dia diberkati secara luar biasa secara fisik dan spiritual karena taat akan perintah Tuhan. Dalam Kitab Ulangan, Musa menggambarkan sebagai kebahagiaan dan ketenangan abadi.

Dalam konteks pembelajaran keluarga menurut Ulangan 6:7, keluarga dianggap sebagai sumber utama pengetahuan agama dan nilai-nilai moral. Orang tua diharapkan untuk menjadi pengajar utama bagi anak-anak mereka, dan pembelajaran tidak hanya terjadi di sekolah atau tempat ibadah, tetapi juga di rumah dan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, keluarga menjadi sumber pembelajaran yang terus-menerus bagi generasi muda, memastikan bahwa pengetahuan dan nilai-nilai yang diteruskan secara turun-temurun.

Dalam tradisi Yahudi, keluarga memainkan peran yang sangat penting sebagai pusat pendidikan pertama bagi anak-anak. Ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari serta dalam ajaran agama. Berikut adalah beberapa alasan mengapa keluarga dianggap sebagai pusat pendidikan pertama bagi orang-orang Yahudi:

1. Pendidikan Agama: Orang tua Yahudi memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan anak-anak mereka tentang Taurat, hukum-hukum agama, dan tradisi-tradisi Yahudi. Mereka mengenalkan anak-anak pada ibadah, doa, dan ritual keagamaan, membimbing mereka dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pendidikan Moral dan Etika: Keluarga juga bertanggung jawab untuk mengajarkan anak-anak mereka

tentang moralitas, etika, dan perilaku yang baik. Ini termasuk mengajarkan nilai-nilai seperti kasih sayang, kejujuran, kerja keras, dan belas kasihan, yang merupakan prinsip-prinsip penting dalam agama Yahudi.

3. Kebudayaan dan Identitas: Melalui keluarga, anak-anak Yahudi belajar tentang budaya dan identitas mereka sendiri. Mereka diperkenalkan pada bahasa Ibrani, cerita-cerita dan tradisi-tradisi budaya Yahudi, serta perayaan-perayaan agama seperti Shabbat dan hari raya Yahudi lainnya. Ini membantu mereka memahami dan merasa terhubung dengan warisan budaya dan agama mereka.
4. Pendampingan dan Perhatian Personal: Orang tua dan anggota keluarga lainnya memberikan pendampingan dan perhatian personal kepada anak-anak dalam proses pendidikan mereka. Mereka dapat memberikan arahan, dukungan, dan dorongan yang diperlukan untuk membantu anak-anak berkembang secara fisik, emosional, sosial, dan spiritual.
5. Pendidikan Keterampilan Hidup: Selain mengajarkan nilai-nilai agama dan moral, keluarga juga bertanggung jawab untuk mengajarkan anak-anak mereka keterampilan-keterampilan praktis untuk kehidupan sehari-hari. Ini termasuk keterampilan seperti membaca, menulis, berhitung, serta keterampilan sosial dan adaptasi.

Dengan demikian, keluarga dianggap sebagai pusat pendidikan pertama bagi orang Yahudi, yang memainkan peran kunci dalam membentuk identitas, iman, dan karakter anak-anak serta membimbing mereka menuju kedewasaan spiritual dan moral. Sangat jelas betapa indahnya kehidupan rumah tangga yang Allah rencanakan untuk umat-Nya pada awalnya. (Derek Prince 1992)

Setelah kira-kira 1200 tahun, dengan bantuan Nabi Maleakhi, Allah mengevaluasi tindakan bani Israel sejak mereka tinggal di tanah perjanjian. karena keluarga Israel tidak memenuhi persyaratan Allah, sehingga mereka tidak pernah dapat menikmati kualitas hidup yang luar biasa yang semula dirancang untuk mereka (Kej. 1:27-28). Allah

menunjukkan kepada Israel hal-hal mana yang gagal: Salah satu kegagalan mereka adalah kehidupan rumah tangga, khususnya kehidupan rumah tangga orang Israel. Ini menunjukkan bagaimana beberapa keluarga Israel telah meninggalkan keluarga sebagai pusat pendidikan mereka. Dalam kitab Maleakhi 2:13, 14, Allah mengatakan apa yang dia katakan. Mereka benar-benar "menutupi mezbah Tuhan dengan air mata."

Hal yang sama sering terjadi di zaman modern juga; orang terlalu menekankan kehidupan yang kelihatan, seperti kekayaan, pekerjaan, dan kedudukan, dan mengabaikan keluarga sebagai pusat pendidikan. Ada banyak orang saat ini yang sibuk dengan kegiatan keagamaan dan pekerjaan duniawi, tetapi kehidupan rumah tangga mereka gagal. Oleh karena itu, keagamaan tidak menjamin kehidupan rumah tangga yang sukses. Sebaliknya, suami atau istrinya seringkali terlalu sibuk dengan urusan "agama" di luar rumah tangga, yang menyebabkan keluarga tidak berhasil. Israel telah kehilangan akhlaknya sehingga mereka berani dan merasa berhak menetapkan standar pernikahan mereka sendiri, menurut sejarah. Oleh karena itu, Tuhan memberikan peringatan kepada orang Israel tentang pernikahan sebagai elemen penting, seperti yang Dia lakukan dengan perkawinan nabi Hosea. "Pernikahan merupakan suatu perjanjian yang sakral dan yang mengikat (suatu covenant dalam istilah bahasa Inggrisnya)".

Pada dasarnya orang tua merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan yang diterima anak dalam lingkungan keluarga sangat penting bagi masa depan anak itu sendiri, karena akan menentukan sifat dan karakter anak pada masa yang akan datang. Keterlibatan orang tua pada pendidikan sangat penting, hal ini terbukti dari banyaknya dampak positif bagi anak. Dalam keluargalah anak dipersiapkan untuk membangun pengetahuan tentang perkembangan sebelum memasuki tingkatan-tingkatan perkembangannya dunia lainnya seperti dunia orang dewasa, bahasa, adat istiadat dan kebudayaan. (Fakultas Psikologi 2022)

Dengan mempertimbangkan banyaknya kegagalan yang dialami keluarga baik di masa lalu maupun saat ini, sangat penting untuk membicarakan secara khusus keluarga sebagai pusat pendidikan. Dalam kitab Ulangan 6:1-25, dapat ditemukan tujuan keluarga untuk menjadi pusat pendidikan, prinsip-prinsip keluarga untuk menjadi pusat pendidikan, tanggapan untuk menjadikannya, dan hasil yang dicapai karena menjadi pusat pendidikan. Oleh karena itu, sangat penting untuk meninjau secara khusus makna fundamental yang mendukung keluarga sebagai tempat pendidikan. Peningkatan bukti bahwa pemeliharaan yang baik yang diberikan orang tua kepada seorang anak selama tahun-tahun pertama kehidupannya sangat penting untuk kesehatan mentalnya di masa mendatang. (Tim Medis Siloam Hospital 2023)

Perhatian terhadap pendidikan yang mendasar kepada anak-anak akan memberikan kontribusi untuk membangun dasar yang kokoh untuk pendidikan keluarga yang baik. Karena pendidikan agama keluarga bukan hanya mengajarkan tentang keyakinan Kristen, tetapi juga dapat memberikan contoh yang baik untuk saling mendukung dan menguatkan. Anak-anak membutuhkan kesinambungan dalam hubungan mereka dengan orang tua mereka secara biologis maupun psikologis; mereka membutuhkan bimbingan untuk menangani tuntutan masa pertumbuhan mereka; dan mereka perlu mengetahui bahwa ada kualitas yang tetap dan dapat diandalkan di dunia ini. Keluarga adalah pusat pendidikan yang ideal.

Konsep keluarga sebagai sumber pembelajaran yang dijelaskan dalam pembahasan di atas juga linier dengan beberapa konsep dalam Perjanjian Baru, hal ini dapat ditemukan di berbagai bagian Alkitab.

1. Efesus 6:4 "Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan". Dengan demikian, peran keluarga menurut Efesus 6:4 adalah untuk menjadi lingkungan di mana anak-anak dibimbing dengan kasih dan dididik dalam ajaran Tuhan, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kehendak-Nya. Ini

menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakter dan iman anak-anak mereka, serta memberikan landasan yang kuat bagi pertumbuhan rohani mereka.

2. Kolose 3:16 "Hendaklah perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya di antara kamu, sehingga kamu dengan segala hikmat mengajar dan menegur seorang akan yang lain dan sambil menyanyikan mazmur, dan puji-pujian dan nyanyian rohani, kamu mengucap syukur kepada Allah di dalam hatimu." Dengan demikian, Kolose 3:16 menggarisbawahi bahwa keluarga bukan hanya lingkungan di mana kehidupan sehari-hari dijalani, tetapi juga merupakan lingkungan di mana pertumbuhan rohani dan pembelajaran agama terjadi. Keluarga diharapkan untuk menjadi tempat di mana ajaran Kristus diterapkan dengan baik, pendidikan agama disampaikan dengan bijaksana, dan penyembahan dilakukan bersama-sama. Ini menciptakan fondasi yang kuat bagi anggota keluarga untuk tumbuh dalam iman mereka dan membangun hubungan yang kokoh dengan Tuhan dan satu sama lain.
3. 2Timotius 3:15 "Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus". Dengan demikian, 2 Timotius 3:15 menegaskan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam membimbing anak-anak mereka menuju iman yang kokoh dalam Kristus Yesus, dengan memperkenalkan mereka pada ajaran-ajaran Kitab Suci dan membantu mereka memahami maknanya sejak usia dini.

Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Iman Anak

Anak pertama kali belajar di keluarga. Keluarga terhubung satu sama lain melalui tempat persekutuan. Keluarga dalam iman Kristen adalah wadah untuk mengekspresikan kasih Tuhan dan lembaga untuk mempersiapkan anggota masyarakat yang memiliki moral yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Allah menitipkan anak-anak untuk dididik dengan

cara-Nya sehingga mereka dapat memahami kehendak Tuhan, di dalamnya Ayah dan ibu harus melakukan tugas yang besar dan mulia ini bersama-sama.

Bertumbuhnya anak-anak dalam keluarga dipengaruhi oleh kedewasaan orang tua mereka, Alkitab memberi contoh seperti Timotius (Michael L. Williams 2018). Penulis sadar bahwa peran keluarga sangat penting dalam pembentukan karakter seorang anak karena tuntutan dalam kehidupan kekristenan yang dewasa adalah menjadi serupa dengan gambar khalik-Nya. Keluarga juga memainkan peran penting dalam keberhasilan dan kemajuan gereja lokal sampai lingkup yang lebih luas, yaitu masyarakat, bangsa, dan negara. Keluarga juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter anak. Sebab keluarga adalah tempat Allah membentuk karakter umat manusia, gereja harus memperhatikan cara hidup berkeluarga jemaat yang dilayani. Keluarga harus memenuhi tugas dan tuntutan Allah. Orang tua Kristen didorong untuk mendidik anak-anak mereka dengan cara yang seharusnya, berfokus pada disiplin dan membuat mereka melakukan apa yang diharapkan dari mereka. Disiplin ini membantu membangun pernikahan dan keluarga yang lebih kuat, karena mencegah pemberontakan. (Daugherty 1991, 40)

Adalah tanggung jawab penuh orang tua untuk mengajarkan dan memperkenalkan firman Tuhan kepada anak-anak mereka, yang diberikan kepada mereka sebagai titipan Tuhan. Metode yang digunakan untuk mengajarkan dan memperkenalkan firman Tuhan kepada anak-anak adalah seperti yang disebutkan dalam Kitab Ulangan 6:6-9, (ay.7 *וְשִׁנְתָּ שְׁנָאן* *shânan* *baca: shaw-nan' diligently*) yang berarti orang tua membicarakan firman Tuhan berulang kali dengan anak-anak mereka di mana pun mereka berada, seperti ketika mereka berada di rumah, dalam perjalanan, atau ketika mereka berbaring, dan mengikat firman Tuhan sebagai tanda "tempelkan Firman-Tuhan pada tiang pintu rumah", berdasarkan perintah ketetapan Tuhan, bagian pertama sebagai konsep dasar keluarga dijadikan pusat pendidikan. Ul. 6:1:1 "Inilah perintah, yakni ketetapan dan peraturan, yang aku ajarkan kepadamu atas perintah TUHAN,

Allahmu, untuk dilakukan di negeri, ke mana kamu pergi untuk mendudukinya.”

Dalam konteks historis, setiap keluarga Israel harus mengikuti suatu konsep pendidikan yang didasarkan pada sepuluh hukum Taurat yang Musa terima di Gunung Sinai (Ul. 5:1–33). Pengajaran itu mencakup lebih dari perjalanan di padang gurun; itu mencakup menduduki negeri Kanaan, atau tanah perjanjian. Setiap orang Israel harus menggunakan bentuk kata "perintah" ini sebagai dasar pendidikan keluarga. Dalam kata bentuk *noun*, שָׁמָא "shama" menunjukkan pengertian perintah sebagai subjek kalimat yang harus diikuti. Dalam konteks historis, makna kata mengacu pada bentuk feminin, yang menunjukkan makna suatu konsep abstrak dalam bentuk penegasan terhadap suatu perintah yang telah dinyatakan Allah melalui Musa.

Dalam Ulangan 6:1, dasar keluarga berfungsi sebagai pusat pendidikan, namun, semuanya ini menuntut tindakan yang serius dan penuh tanggung jawab. Keluarga harus mengutamakan pelaksanaan semua perintah dan ketetapan Tuhan dalam hukum-hukum-Nya sebagai pusat pendidikan (Ul. 4:9; 6:2-7) karena Tuhan ingin keluarga itu percaya sepanjang hidup mereka, sampai generasi berikutnya takut akan Tuhan dan mematuhi segala aturan dan perintah-Nya. Bahkan keluarga atau setiap pernikahan adalah tempat penting, karena sekolah dan gereja tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar anak, terutama yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual, maka sangatlah jelas bahwa keluarga adalah tempat terbaik untuk membangun kecerdasan spiritual anak. Selain itu, hanya keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan terdalam, yaitu kasih sayang, disiplin, penghargaan, pertumbuhan, dan keamanan rohani. Kelima tanggung jawab tersebut adalah tanggung jawab orang tua.

Mazmur 78:5-8 menetapkan perintah untuk mengajar anak-anak atau setiap anggota keluarga. Jika dilihat kembali ke bahasa asli dalam arti שָׁמָא (*tsâvâh*) atau perintah, ada beberapa arti yang mendukung gagasan bahwa perintah keluarga adalah inti dari instruksi. Pertama, perintah digunakan untuk memilih antara anak-Nya dan pekerjaannya (1 Sam. 17:20), seorang petani dan pekerjaannya

(Rut. 2:9), dan seorang raja dan pekerjanya (2 Sam. 21:14) Reaksi manusia terhadap perintah Tuhan adalah refleksinya (2 Sam. 7:7; 1 Raja. 1:35). Kedua, kata "Perintah Tuhan" memiliki arti eksistensi atau kehidupan. Ketiga, Tuhan meminta persiapan. Keempat, Tuhan menjamin kebenaran melalui tindakan-Nya. Dia memerintah dengan perjanjian (Mzm. 105:8; 111:9) dan akan memberkati dengan banyak di tanah perjanjian (Ul. 28:8, Mzm. 133:3). Kelima menaati perintah Tuhan akan disertai dengan berkat (Ul. 11: 26). (Laird Harris 1981, 757)

Studi historis didasarkan pada perintah literal yang ditujukan kepada bangsa Israel ketika Musa memimpin mereka keluar dari tanah Mesir selama empat puluh tahun. Perintah ini berfokus pada pembinaan hubungan bangsa Israel dengan Tuhan, dengan penyembahan sebagai pilar utama dan Kerajaan Allah sebagai bagian kedua. Kata "perintah" secara literal mengacu pada kerajaan dan penyembahan Allah. bahwa Allah menyukai melihat sebuah keluarga yang setia melayani Dia dari generasi ke generasi. Ia menggunakan kaum Rekhav sebagai contoh dari generasi yang menghormati ayah leluhurnya dan membandingkannya dengan ketidaktaatan Israel kepada Bapa Surgawi.

Ulangan 6:7 menekankan pentingnya peran orang tua dalam membimbing dan mendidik anak-anak mereka dalam iman. Peran orang tua dalam perkembangan iman anak, seperti yang diungkapkan oleh Ulangan 6:7;

1. Mengajarkan Hukum Tuhan: Orang tua diminta untuk mengajarkan hukum Tuhan dengan tekun kepada anak-anak mereka. Ini mencakup pembelajaran tentang ajaran-ajaran agama, nilai-nilai moral, dan kewajiban-kewajiban kepada Tuhan.
2. Berbicara tentang Ajaran Tuhan: Orang tua diinstruksikan untuk membicarakan ajaran Tuhan dalam berbagai situasi dan waktu sehari-hari. Ini termasuk ketika mereka berada di rumah, sedang berjalan-jalan, sebelum tidur, dan setelah bangun tidur. Dengan demikian, ajaran Tuhan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari keluarga.
3. Memberikan Teladan: Orang tua diharapkan untuk menjadi teladan

dalam iman mereka. Mereka harus mempraktikkan ajaran-ajaran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga anak-anak dapat melihat dan meniru kehidupan rohani yang kuat dan konsisten.

4. Mengarahkan dan Mendampingi: Orang tua bertanggung jawab untuk membimbing anak-anak mereka dalam memahami ajaran-ajaran Tuhan dan menerapkannya dalam kehidupan mereka. Mereka harus siap menjawab pertanyaan anak-anak, memberikan dorongan, dan memberikan bimbingan spiritual yang diperlukan.

Dengan demikian, Ulangan 6:7 menekankan bahwa orang tua memiliki peran sentral dalam perkembangan iman anak-anak mereka. Mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan agama, tetapi juga untuk menjadikan iman sebagai bagian integral dari kehidupan keluarga sehari-hari.

Fleming mencatat, ketaatan terhadap hukum Rekhav dari generasi ke generasi menyenangkan Allah, Ia memberkati keluarga Rekhav karena mereka tetap setia pada perintah Tuhan yang diberikan kepada mereka. (Herbert Locyker 1981, 25) Kisah Rekhav terutama terdapat dalam 2 Raja-raja 10:15-28. Dalam kisah ini, Yehu, raja baru Israel, meminta Rekhav untuk mendukungnya dalam pemberantasan penyembah Baal di Israel. Rekhav setuju untuk melakukan itu. Mereka bekerja sama untuk menghancurkan kuil-kuil Baal, memusnahkan berhala-berhalanya, dan membunuh para imam Baal. Setelah itu, Yehu memberikan penghargaan kepada Rekhav karena ketaatannya ini, dan menyatakan bahwa karena kesetiaan mereka kepada Tuhan, keturunan Rekhav akan selalu memiliki tempat di hadapan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa Rekhav dan keturunannya diakui oleh Tuhan karena ketaatan mereka kepada-Nya dan penolakan mereka terhadap penyembahan berhala seperti Baal. Mereka mempertahankan tradisi dan nilai-nilai agama mereka, bahkan dalam situasi di mana agama mayoritas di sekitar mereka telah beralih ke penyembahan berhala. Oleh karena itu, Rekhav dihargai oleh Tuhan karena kesetiaan mereka kepada-Nya.

Keluarga Rekhav juga berpihak kepada Tuhan yang memberikan perintah, dan mereka juga bertekad dan termotivasi untuk menjadikan rumah mereka sebagai pusat pendidikan, Yeremia 35:19 "maka beginilah firman TUHAN semesta alam, Allah Israel: Keturunan Yonadab bin Rekhav takkan terputus melayani Aku sepanjang masa."

Keluarga Sebagai Pusat Pendidikan Pertama

Mayoritas perintah dalam Ulangan 6:7 dilaksanakan di dalam rumah, dilingkungan rumah dan selalu bersama dengan keluarga: (1) *בְּשִׁיבְתְּךָ* (be-shiv-te-cha) *when you sit*, apabila engkau duduk; (2) *בְּבֵיתְךָ* (be-vei-te-cha) *in your house*, di rumahmu; (3) *וּבְשָׁכְבְּךָ* (u-ve-sha-che-be-cha) *and when you lie down*, apabila engkau berbaring; (4) *וּבְקוּמְךָ* (u-ve-ku-me-cha) *and when you rise*, apabila engkau bangun.

Dalam tradisi Yahudi, pendidikan agama dan moral dimulai sejak dini, bahkan sejak anak-anak masih bayi. Orang tua dan anggota keluarga lainnya memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan anak-anak tentang ajaran agama, tradisi, dan nilai-nilai Yahudi. Hal ini dilakukan melalui doa-doa, cerita-cerita, kebiasaan-kebiasaan keagamaan, serta partisipasi dalam perayaan dan ritual keagamaan keluarga hingga mereka beranjak remaja yang ditandai saat *bar/bat mitzvah*. Dalam tradisi Yahudi, proses dewasa atau akil balig disebut sebagai "*bar/bat mitzvah*". Ini adalah momen penting dalam kehidupan seorang Yahudi ketika mereka secara resmi dianggap sebagai dewasa dalam komunitas agama Yahudi. Pada saat *bar/bat mitzvah*, seseorang dianggap memiliki kewajiban untuk mematuhi hukum agama dan etika secara mandiri. Umur ketika *bar/bat mitzvah* biasanya terjadi adalah pada usia 12 tahun untuk seorang laki-laki (*bar mitzvah*) dan 12 atau 13 tahun untuk seorang perempuan (*bat mitzvah*). Pada saat ini, seseorang dianggap dewasa dalam konteks agama dan menjadi bertanggung jawab atas tindakan dan kewajiban mereka sendiri di hadapan Tuhan dan masyarakat Yahudi. Namun, perlu dicatat bahwa dalam beberapa komunitas Yahudi, usia *bar/bat mitzvah* mungkin dapat bervariasi. Selain itu,

sementara *bar/bat mitzvah* menandai penerimaan formal seseorang sebagai anggota komunitas Yahudi yang dewasa, proses pembelajaran dan pertumbuhan spiritual berlanjut sepanjang hidup seseorang dalam tradisi Yahudi. (Learning 1922).

Tidak ada ayat Alkitab yang secara khusus menyebutkan "*bar mitzvah*" atau "*bat mitzvah*" karena istilah-istilah ini berasal dari tradisi Yahudi. Namun, konsep penerimaan dewasa dalam iman Yahudi berakar dari prinsip-prinsip Alkitab. Ada beberapa ayat Alkitab yang dapat dikaitkan dengan konsep *bar/bat mitzvah* dalam tradisi Yahudi, di mana seseorang dianggap dewasa secara rohani dan diharapkan untuk mematuhi hukum agama dengan tanggung jawab penuh. Berikut adalah beberapa contoh ayat Alkitab yang relevan: (1) Pengajaran Taurat tentang Dewasa Rohani: 1 Korintus 13:11; (2) Tanggung Jawab Pribadi di Hadapan Allah: Galatia 6:5; Pentingnya Pertumbuhan Rohani dan Pengetahuan: Efesus 4:13-14; Meskipun tidak ada ayat yang secara langsung merujuk pada *bar/bat mitzvah*, prinsip-prinsip Alkitab tentang pertumbuhan rohani, tanggung jawab pribadi di hadapan Allah, dan pentingnya pengetahuan dan kedewasaan spiritual dapat dihubungkan dengan konsep ini dalam tradisi Yahudi.

Konsep-konsep di atas memberikan penekanan yang sangat menonjol bahwa sepanjang anak-anak dianggap sebagai seorang yang telah dewasa dan bertanggungjawab atas imannya sendiri, ia ada di didalam rumah, dalam pengawasan orang tua atau keluarga dengan aktifitas sebagian besar adalah untuk menerima pendidikan.

Roy Lessin mengatakan "Tujuan Allah bagi keluarga Kristen pada mulanya baik: yaitu sebagai pusat pendidikan, namun, keluarga pertama, yang terdiri dari Adam dan Hawa yang memilih untuk menjauh dari Allah, tidak berhasil mencapai tujuan mereka sebagai pusat pendidikan." Kegagalan pertama keluarga disebabkan oleh keputusan mereka untuk bertindak sesuai keinginan mereka sendiri. Mereka menolak pengaruh Allah pada kehidupan mereka dan keluarga mereka. Kemudian muncul masalah, tetapi Allah tidak pernah

menginginkan keluarga bekerja tanpa Dia. (Roy Lessin 1987)

Keluarga modern tampaknya banyak mengulangi kesalahan yang sama. Harus diingat bahwa bukan institusi keluarga yang salah, tetapi gaya hidup keluarga yang salah. Oleh karena itu, membaca kitab Ulangan 6:7, yang berpusat pada tujuan keluarga sebagai pusat pendidikan, sangat penting. Mungkin berasal dari sejarah Israel dan kemudian dibawa ke dunia Kristen saat ini sebagai introspeksi diri bahwa keluarga adalah tempat yang tepat untuk pendidikan, karena keluarga adalah tempat pendidikan yang pertama dan terutama.

Ada tiga tujuan untuk menjadikan keluarga sebagai pusat pendidikan. Tujuan pertama adalah untuk menjadikan anak-anak takut akan Tuhan dan berpegang pada segala firman Tuhan sepanjang hidup. Tujuan kedua adalah untuk memperbaiki keadaan fisik dan rohani. Tujuan terakhir adalah untuk memiliki keturunan yang indah dan hidup yang berkenan di hadapan Tuhan.

KESIMPULAN

Sebagai pusat pendidikan dengan makna dasar *נַפְשׁוֹ, shâma*", suatu perintah dengarlah, bertujuan untuk mendorong dan membangun kembali bangkitnya kehidupan dan keutuhan keluarga. Konsep ini memberikan inspirasi untuk gagasan bahwa Tuhan sangat memperhatikan keberadaan keluarga.

Berdasarkan prinsip-prinsip yang ditemukan dalam Ulangan 6:7, kita dapat menerapkan perintah khusus yang diberikan kepada orang Israel tentang bagaimana menjalani kehidupan keluarga.

1. Ulangan 6:7 dengan tepat memberikan solusi untuk memulihkan keluarga modern yang sebagian besar hancur, terutama di antara orang percaya, yaitu menjadikan keluarga sebagai pusat pendidikan pertama dan orang tua sebagai pendidik utama bagi anak-anak mereka.
2. Untuk membina keluarga yang benar, kuat dan harmonis, ada tiga hal mendasar yang harus diterapkan ketika menjadikan keluarga sebagai pusat pendidikan pertama: (1) perintah dan aturan Tuhan, (2) perjanjian Allah

- dengan umat-Nya, dan (3) upah dari ketaatan terhadap perintah Tuhan.
3. Tiga tujuan ketika menjadikan keluarga sebagai tempat pendidikan pertama: (1) mereka akan hidup takut akan Tuhan dan berpegang pada semua firman Tuhan sepanjang hidup mereka. (2) mereka akan mengalami pemulihan dan keadaan yang baik. (3) mereka akan memiliki keturunan yang indah dan hidup mereka berkenan di hadapan Tuhan.

KEPUSTAKAAN

- Bible Hub. 2024. "Deuteronomy 6:7 Lexicon." Bible Hub. 2024. <https://biblehub.com/lexicon/deuteronomy/6-7.htm>.
- D. Scheuneman. 2005. *Romantika Kehidupan Suami Istri*. 10th ed. Malang: Gandum Mas.
- Daugherty, Billy Joe. 1991. *Building Stronger Marriages and Families*. Tulsa, Oklahoma: Harrison House, Inc. P. O. Box 35035.
- Derek Prince. 1992. *Pernikahan Ikatan Yang Kudus*. Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel.
- Fakultas Psikologi, UMA. 2022. "Kuranganya Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak." Fakultas Psikologi, UMA. 2022. <https://psikologi.uma.ac.id/kuranganya-peran-orang-tua-terhadap-pendidikan-anak/>.
- Henry, Matthew. 2024. "Bible Commentary." e-Sword X Version 8.1.2 (32) by Rick Meyers.
- Herbert Locyker. 1981. *Ellicots Comentary on The Whole Bible Deuteronomy*. Michigan: Grand Rapids.
- Jemmy Andries Sonambela. 2020. "MARILAH KITA BERTANGGUNGJAWAB KEPADA TUHAN." Kementerian Agama RI Ditjen Bimas Kristen. 2020.
- LAI. 1997. *Alkitab Terjemahan Baru (TB)*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Laird Harris. 1981. *Theological Wordbook of The Old Testament*. Vol. 2. Chicago: Moody Press.
- Learning, Jewish. 1922. "Bar and Bat Mitzvah 101 Bar / Bat Mitzvah History Bar / Bat Mitzvah Practical Aspects Bar / Bat Mitzvah Contemporary Issues," 1–2. <https://www.myjewishlearning.com/article/bar-and-bat-mitzvah-101/>.
- Mardiyah, Hijrotul, Suhendri, and G. Rohastono Ajie. 2019. "Analisis Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di Kelurahan Samban." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia* 4 (2): 72–77. https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bk/article/view/3052.
- Michael L. Williams. 2018. "Timothy in the Bible: Character Profile." Biorkristi.Sabda.Org. 2018. <https://www.whatchristianswanttoknow.com/timothy-in-the-bible-character-profile>.
- Niccol, Robetson. 1982. *The Expository's Bible*. Rapind: Baker Book House.
- Nicewicz, Attorney Mark. n.d. "7 FACTORS LEADING TO JUVENILE DELINQUENCY." Accessed April 2, 2024. <https://www.nicewicz.com/blog/7-factors-leading-to-juvenile-delinquency/>.
- Pasaribu, George Rudi Hartono, Duma Tambunan, and Eko Andreas Nugroho. 2022. "PENGARUH PEMAHAMAN PEMBINAAN KELUARGA KRISTEN TERHADAP KEBAHAGIAAN KELUARGA DI GEREJA BETHEL INDONESIA TABGHA BATAM CENTER - BATAM". *JURNAL TABGHA* 3 (2): 99–111. <https://ejournal.st3b.ac.id/index.php/tabgha-batam/article/view/40>.
- Roy Lessin. 1987. *Disiplin Keluarga*. Malang: Gandum Mas.
- Schoeman, S. 1997. "Early Hebrew Education and Its Significance for Present-Day Educational Theory and Practice." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 53 (1/2): 407–27. <https://doi.org/10.4102/hts.v53i1/2.1635>.
- Tim Medis Siloam Hospital. 2023. "Gangguan Perilaku: Kesehatan Mental Anak Perlu Diperhatikan, Ini Tips Menjaganya!" Siloam Hospital. 2023. <https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/kesehatan-mental-anak>.
- Yusuf B.S. 1986. *Krisis Keluarga Karena*

Anak. Malang: STT Tabernakel.